

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah migrasi masuk ke Kota Bandung periode 1997-2007. Fokus yang akan diteliti adalah faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Bandung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Bandung adalah :

1. Investasi di Kota Bandung periode 1997-2007.
2. Kesempatan Kerja di Kota Bandung periode 1997-2007.
3. Upah di Kota Bandung periode 1997-2007.

3.2 Metode penelitian

Metode merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif/ kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan objek penelitian untuk mengungkapkan suatu masalah atau fakta yang ada secara sistematis, faktual dan akurat serta sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur atau menguji data sehingga menghasilkan jawaban identifikasi masalah yang harus diukur atau diuji oleh alat kuantitatif (Moh. Nazir, 1998:63).

Penelitian ini bermaksud memperoleh deskripsi mengenai migrasi masuk ke Kota Bandung yang tercermin dalam investasi, kesempatan kerja dan upah yang ada di Kota Bandung.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Pada dasarnya variabel yang akan diteliti dikelompokkan dalam konsep teoritis, empiris dan analitis. Konsep teoritis merupakan variabel utama yang bersifat umum. Konsep empiris merupakan konsep yang bersifat operasional dan terjabar dari konsep teoritis. Konsep analitis merupakan penjabaran dari konsep teoritis.

Operasional variabel merupakan penjabaran konsep-konsep yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan pedoman guna menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Operasionalisasi variabel ini dibagi menjadi konsep teoritis, konsep empiris dan konsep analitis sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Varibel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep analitis	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel Terikat (Y)				
Migrasi Masuk (Y)	Masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (<i>area of destination</i>)	Migran yang masuk ke Kota Bandung periode 1997-2007	Jumlah migrasi masuk ke Kota Bandung periode 1997-2007.	Interval
Variabel Bebas (X)				
Investasi (X ₁)	Penanaman modal untuk membeli barang modal atau perlengkapan produksi.	Investasi pemerintah dan investasi swasta di Kota Bandung periode 1997-2007	Jumlah investasi pemerintah dan investasi swasta di Kota Bandung periode 1997-2007	Interval
Kesempatan Kerja (X ₂)	Lapangan pekerjaan dan lowongan kerja yang tercipta untuk di isi melalui suatu kegiatan ekonomi	Kesempatan kerja yang ada di Kota Bandung periode 1997-2007	Jumlah kesempatan kerja di Kota Bandung periode 1997-2007	Interval
Upah (X ₃)	penerimaan atau balas jasa atas faktor produksi tenaga kerja	Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Bandung periode 1997-2007	Besarnya Upah (UMK) di Kota Bandung periode 1997-2007	Interval

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data kuantitatif dalam bentuk angka, dimana data tersebut termasuk jenis data *time series* yaitu merupakan sekumpulan data penelitian yang nilai dari variabelnya berasal dari waktu yang berbeda-beda, misalnya data yang dikumpulkan dengan waktu yang berurutan dalam interval seperti harian, mingguan, bulanan, setengah tahunan, tahunan atau beberapa tahunan. Dalam hal ini data *time series* yang digunakan adalah data tentang migrasi masuk, investasi, kesempatan kerja dan upah periode 1997-2007 dan data yang digunakan sebanyak 11 tahun.

Sumber data menurut **Suharsimi Arikunto (1998:102)** adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu data yang tidak langsung berhubungan dengan objek penelitian, tetapi sifatnya membantu dan memberikan informasi bagi penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang diperlukan yaitu data dari Dinas Kependudukan Kota Bandung, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat, Dinas Tenaga Kota Bandung, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bandung, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Barat terbitan Bank Indonesia (BI), Badan Koordinasi Penanaman Modal Kota Bandung (BKPM), Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dan internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan berkaitan dengan cara apa data yang diperlukan dalam penelitian bisa diperoleh. Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data antara lain :

1. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Studi ini digunakan untuk mencari atau memperoleh hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, laporan serta dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Semua data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikeluarkan oleh lembaga atau instansi pemerintah seperti Dinas Kependudukan Kota Bandung, Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bandung, Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Jawa Barat, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Barat terbitan Bank Indonesia (BI), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Kota Bandung, dan Badan Pusat Statistik Jawa Barat (BPS).
2. Studi Kepustakaan, yaitu mempelajari teori-teori yang ada atau literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal, perpustakaan UPI, Pasca Sarjana UNPAD, jasa informasi yang tersedia baik itu dari surat kabar, artikel, makalah dan tesis yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyeleksian data

Penyeleksian dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul sebelumnya dengan mengecek semua data yang ada. Pengecekan ini dilakukan untuk mengetahui kelengkapan, kesempurnaan dan kejelasan data.

2. Pentabulasian data

Pentabulasian data ini merupakan proses pengolahan data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel-tabel untuk diuji secara sistematis.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependen*).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

3.7. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.7.1 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis permasalahan adalah statistik parametrik yaitu menggunakan regresi linier berganda. Tujuan analisis linear berganda adalah untuk mempelajari bagaimana eratnya hubungan serta pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Selain itu, untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang akan diuji. Pengolahan data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 11,5 for windows*. Adapun model penelitian yang digunakan oleh penulis adalah :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + e \quad (\text{Gujarati, 2001:49})$$

Keterangan :

Y	= Migrasi Masuk
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Investasi
X_2	= Kesempatan Kerja
X_3	= Upah
e	= <i>error variabel</i>

Penelitian ini juga menggunakan analisa kuantitatif dengan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Last Square* (OLS). *Ordinary Last Square* (OLS) merupakan dalil yang mengungkapkan bahwa garis lurus terbaik yang dapat mewakili titik hubungan variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) adalah garis lurus yang memenuhi kriteria jumlah kuadrat selisih antara titik observasi dengan titik yang ada pada garis adalah minimum.

Karena dalam penelitian ini menggunakan metode OLS, maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi OLS sebagaimana diungkapkan oleh Gujarati (2001, 35-38) antara lain :

1. Model regresi yang digunakan adalah linier dalam parameter.
2. Data yang didapatkan tetap, artinya nilai yang didapatkan tetap meskipun sampling diulang secara teknis. Dengan kata lain dapat dianggap tidak stokastik untuk data variabel *independen* dan stokastik untuk variabel *dependen*.
3. Rata-rata dari variabel pengganggu (*Disturbance Term Mean*) adalah nol, artinya perubahan variabel terikat tidak akan mempengaruhi *disturbance term mean*, dengan kata lain mean dari residual adalah nol.
4. Homoscedastisitas (*homoscedasticity*), variabel dari *disturbance term* adalah konstan.
5. Tidak terjadinya autokorelasi pada *disturbance term*.

6. *Covariance* antara *disturbance term* dan variabel independen adalah nol. Asumsi ini otomatis akan terpenuhi jika asumsi dua dan tiga terpenuhi.
7. Jumlah data (n) harus lebih besar daripada jumlah variabel.
8. Data harus bervariasi besarnya, secara teknis variance data tidak sama dengan nol.
9. Spesifikasi model sudah tepat.
10. Tidak terjadi multikolinearitas sempurna, tidak terjadi korelasi sempurna antar independen variabel.

Dalam penelitian ini ada beberapa pengujian yang akan penulis lakukan antara lain :

1. Uji Normalitas

Dengan diadakannya uji normalitas, dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel terpenuhi atau tidak. Dengan demikian, uji ini berfungsi untuk mengetahui normal tidaknya sampel penelitian yaitu menguji sebaran data yang dianalisis (Gujarati, 2001:66).

Pada penelitian ini untuk menguji distribusi normalitas data yakni dengan menggunakan *uji Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujian yaitu :

- a. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikasinya lebih dari 0,05 dan teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis parametrik.
- b. Data dikatakan berdistribusi tidak normal jika signifikasinya kurang dari 0,05 dan teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis non parametrik (Sudarmanto, 2005:105).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas yaitu digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat, atau kubik. Melalui uji linieritas akan diperoleh informasi tentang apakah bentuk model empiris (linier, kuadrat, atau kubik) serta menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model (Ashari, 2005:244).

Untuk menguji linieritas dapat dilihat pada gambar diagram pencar (*scatter diagram*) dengan kriteria bahwa apabila plot titik-titik tidak mengikuti pola tertentu berarti model linier, sebaliknya apabila plot titik-titik mengikuti pola aturan tertentu (kuadratik, ekponensial, dan sebagainya) maka model non linier.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 (*R-Squared*) atau *goodness of fit* disebut juga koefisien determinasi yaitu merupakan angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan atau distribusi variabel bebas dalam menjelaskan atau menerangkan variabel terikatnya dalam fungsi yang bersangkutan. Koefisien determinasi didefinisikan sebagai :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Yang Dijelaskan/ regresi (ESS)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total(TSS)}}$$

Untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen maka dilakukan uji determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2} \quad (\text{Gujarati, 2001:139})$$

Besarnya nilai R^2 berkisar diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Jika nilainya semakin mendekati satu maka model tersebut baik dan tingkat kedekatan antara variabel bebas dan variabel terikatpun semakin dekat/ erat pula. Sebaliknya. Jika R^2 semakin menjauhi angka satu, maka model tersebut dapat dinilai kurang baik karena hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya jauh/ tidak erat.

4. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model yang tidak bias (*unbiased*) dalam memprediksi masalah yang diteliti, maka model harus bebas dari uji asumsi klasik yang terdiri dari multikolinieritas, heteroskedatis dan autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya. Dalam hal ini variabel-variabel bebas tersebut bersifat tidak *orthogonal*. Variabel-variabel bebas yang bersifat *orthogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi di antara sesamanya sama dengan nol (Sritua Arief, 1993:23).

Seandainya variabel-variabel bebas tersebut berkorelasi satu sama lain, maka dikatakan terjadi kolineritas berganda (*multicollinierity*). Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel-variabel bebas sehingga nilai koefisien korelasi diantara sesama variabel bebas ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi OLS, maka menurut Gujarati (2001:166) dapat dilakukan beberapa cara berikut ini :

- a. Dengan R^2 , multikolinier sering diduga kalau nilai koefisien determinasinya cukup tinggi yaitu antara 0,7 – 1,00. Tetapi jika dilakukan uji t, maka tidak satupun atau sedikit koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu. Maka kemungkinan adanya gejala multikolinier.
- b. Dengan koefisien korelasi sederhana (*zero coefficient of correlation*), jika nilainya tinggi menimbulkan dugaan terjadi multikolinier tetapi belum tentu dugaan itu benar.
- c. Dengan matrik melalui uji korelasi parsial, artinya jika hubungan antar variabel independent relatif rendah $< 0,80$ maka tidak terjadi multikolinier.
- d. Dengan nilai toleransi (*tolerance*, TOL) dan faktor inflasi varians (*Variance Inflation Factor*, VIF). Kriterianya, jika toleransi lebih dari 0,1 atau mendekati satu dan nilai VIF < 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai toleransi tidak sama dengan satu atau mendekati nol dan nilai VIF > 10 , maka diduga ada gejala multikolinearitas.
- e. Dengan Eigen Value dan Indeks Kondisi (Condition Indeks, CI), dimana :

$$\text{Indeks Condition} = \sqrt{\frac{\text{EigenValue Max}}{\text{EigenValue Min}}} = \sqrt{K}$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika K di bawah 100-1000, maka terdapat multikolinieritas moderat dan melampaui 1000 berarti multikolinier kuat.
- b) Jika K bernilai 10-30, maka terdapat multikolinieritas moderat dan diatas 30 multikolinier kuat.

- c) Jika K dibawah 100 atau 10 maka mengisyaratkan tidak adanya multikolinieritas dalam sebuah model regresi OLS yang sedang diteliti.

Apabila terjadi Multikolinieritas menurut Gujarati (2001:168-171) disarankan untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Informasi Apriori.
- b. Menghubungkan data *cross sectional* dan data urutan waktu.
- c. Mengeluarkan suatu variabel dan bias spesifikasi.
- d. Transformasi variabel serta penambahan variabel baru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nilai toleransi (*tolerance*, TOL) dan faktor inflasi varians (*Variance Inflation Factor*, VIF) untuk mendeteksi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti setiap varian *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Ini merupakan asumsi homoskedastisitas, atau penyebaran (*scedasticity*) sama (*homo*), yaitu varians sama. Sebaliknya varians bersyarat tidak sama menunjukkan gejala heteroskedastisitas (Gujarati, 2001:177).

Konsekuensi logis dari adanya heteroskedastis adalah menjadi tidak efisiennya estimator OLS akibat variansnya tidak lagi minimum. Pada akhirnya dapat menyesatkan kesimpulan, apalagi bila dilanjutkan untuk meramalkan.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui beberapa cara diantaranya yaitu melalui metode grafik, dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika grafik mengikuti pola tertentu misal linier, kuadrat, atau hubungan lain berarti pada model tersebut terjadi heteroskedastis.

- b) Jika pada grafik plot tidak mengikuti aturan atau pola tertentu maka pada model tersebut tidak terjadi heteroskedastis (Gujarati, 2001:184).

c. Uji Autokorelasi

Asumsi penting lainnya yang akan diuji dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi atau serial korelasi. Autokorelasi menggambarkan suatu keadaan dimana tidak adanya tidak adanya korelasi antara variabel pengganggu *disturbance term* (Gujarati, 2001:201). Adanya gejala autokorelasi dalam model regresi OLS dapat menimbulkan :

- a) Estimator OLS menjadi tidak efisien karena selang keyakinan melebar.
- b) Variance populasi σ^2 diestimasi terlalu rendah (*underestimated*) oleh varians residual taksiran ($\hat{\sigma}^2$).
- c) Akibat butir b, R^2 bisa ditaksir terlalu tinggi (*overestimated*).
- d) Jika σ^2 tidak diestimasi terlalu rendah, maka varians estimator OLS ($\hat{\beta}_i$).
- e) Pengujian signifikansi (t dan F) menjadi lemah.

Autokorelasi dapat timbul karena berbagai alasan antara lain inersia atau kelembaman dari sebagian besar deretan waktu ekonomis, bias spesifikasi yang diakibatkan oleh tidak dimasukkannya beberapa variabel yang relevan dari model atau karena menggunakan bentuk fungsi yang tidak linier, fenomena Cobweb, tidak dimasukkannya variabel yang ketinggalan (*lagged*), dan manipulasi data (Gujarati, 2001;223).

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson *d* Test. Dengan cara membandingkan Nilai d hitung yang dihasilkan dari pengujian dengan nilai d tabel guna membuktikan hipotesa mengenai ada atau tidaknya autokorelasi dalam model (Gujarati, 2001: 442).

Adapun langkah uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

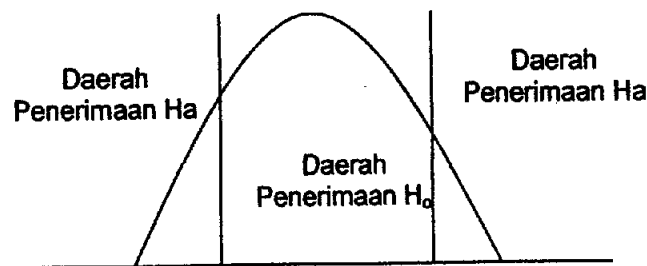
- a. Lakukan regresi OLS dan dapatkan residual e_1 .
- b. Hitung nilai d (Durbin-Watson).
- c. Dapatkan nilai kritis d_L - d_U .
- d. Pengambilan keputusan, dengan aturan sebagai berikut :
 1. Jika hipotesis H_0 adalah tidak ada serial korelatif positif, maka jika:
 - $d < d_L$: menolak H_0
 - $d > d_U$: tidak menolak H_0
 - $d_L \leq d \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan
 2. Jika hipotesisnya nol H_0 adalah tidak ada serial korelasi negatif, maka jika:
 - $d > 4 - d_L$: menolak H_0
 - $d < 4 - d_U$: tidak menolak H_0
 - $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan
 3. Jika H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif, maka jika :
 - $d < d_L$: menolak H_0
 - $d > 4 - d_L$: menolak H_0
 - $d_U < d < 4 - d_U$: tidak menolak H_0
 - $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan.

3.7.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dalam rangka mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat

(*dependent*). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis akan dilakukan baik secara simultan (keseluruhan) ataupun secara parsial (sebagian).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan melalui uji dua pihak dengan kriteria jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun gambar uji dua pihak adalah sebagai berikut :



Gambar 3.3
Uji Dua Pihak
(Sumber : Sugiyono, 1994:139)

Pengujian hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$, artinya masing-masing variabel investasi, kesempatan kerja dan upah tidak berpengaruh positif terhadap migrasi masuk ke Kota Badsung periode 1997-2007.

$H_a : \rho \neq 0$, artinya masing-masing variabel investasi, kesempatan kerja dan upah berpengaruh positif terhadap migrasi masuk ke Kota Badsung periode 1997-2007.

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis tersebut dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) secara simultan atau bersama-sama. Untuk pengujian ini maka digunakan F hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} = \frac{(R^2)/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad (\text{Gujarati, 2001:120})$$

Keterangan : R^2 = Korelasi determinasi
 k = Jumlah variabel independent
 n = Jumlah observasi (variabel bebas ditambah konstanta)
 F = F hitung/statistik yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel.

Setelah diperoleh F hitung atau F statistik, selanjutnya bandingkan dengan F tabel dengan α disesuaikan, adapun cara mencar F tabel dapat digunakan rumus :

$$F \text{ tabel} = \frac{K}{n - k - 1}$$

Adapun kriteria hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : diterima, jika F hitung lebih kecil dari pada F tabel df [k ;n-k-1]

H_0 : ditolak, jika F hitung lebih besar dari pada F tabel df [k ;n-k-1]

Artinya : apabila F hitung \leq F tabel maka pengaruh bersama antara variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat adalah tidak signifikan, tetapi sebaliknya apabila F hitung \geq F tabel maka pengaruh bersama antara variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat adalah signifikan dan menunjukkan adanya pengaruh secara simultan dan ini dapat diberlakukan untuk semua populasi.

2. Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) dimana variabel lain dianggap konstan. Uji t juga dapat digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari setiap variabel-variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) secara parsial. Uji signifikansinya dapat dihitung melalui rumus :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S_{ek}} \quad (\text{Gujarati, 2001:78}).$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_k}{S_{ek}} \quad (\text{Sudjana, 1996:362})$$

Setelah diperoleh t hitung, selanjutnya bandingkan dengan t tabel dengan α disesuaikan, adapun cara mencari t tabel dapat digunakan rumus :

$$t_{\text{tabel}} = n - k$$

Adapun kriteriannya sebagai berikut :

H_0 diterima, jika t hitung \leq t tabel, df (n-k)

H_0 ditolak, jika t hitung \geq t tabel, df (n-k)

Artinya jika t hitung $>$ t tabel koefisien korelasi parsial tersebut signifikan (nyata) dan menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*), atau sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel maka koefisien korelasi parsial tersebut tidak signifikan dan menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*).

Dalam pengujian hipotesis ini, tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikansi 95%.

